



Pengaruh Terapi *Cupping Titik Al-Kaahil, Al-Akhda'ain, Al-Katifain* Terhadap Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Klinik Medical Center Assyifa Tahun 2024

Influence Cupping Point Therapy Al-Kaahil, Al-Akhda'ain, Al-Katifain On Blood Pressure In Patients Hypertension At Assyifa Medical Center Clinic In 2024

Laila Nuranisa¹, Yeni Koto², Susaldi³

^{1,2,3}Universitas Indonesia Maju

Email: lailanuranisa001@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 07-09-2025

Revised : 09-09-2025

Accepted : 11-09-2025

Published : 13-09-2025

Abstract

Hypertension is a disease that is a major problem both in Indonesia and in the world. Hypertension is often referred to as "silent disease" or silent disease increases the risk of complications of other health problems such as stroke, myocardial infarction, heart failure to bad conditions such as death. Treatment of hypertension with pharmacological and non-pharmacological methods. Non-pharmacological treatment is very popular, especially in long-term use and with minimal risk, one of which is cupping therapy. This study aims to determine the effect of Al-Kaahil, Al-Akhda'ain, Al-Katifain Point Cupping Therapy. on blood pressure in hypertensive patients at the Assyifa Medical Center Clinic in 2024. Methods: This study is a quantitative research with a type of Quasi Experimental research that uses a pretest posttest control group design sampling technique using purposive sampling inclusion and exclusion criteria obtained as many as 30 respondents, an intervention group of 15 respondents and a control group of 15 respondents in the study, data analysis using the Normality Test Shapiro-wilk and Independent Non-Parametric Test t data input and processing test using Ms.Excel and Jamovi software. Results: showed the effect of Al-Kaahil, Al-Akhda'ain, Al-Katifain Point Cupping Therapy. On Blood Pressure in Hypertension Patients with SBP pre-post p-value 0.007 meaning <0.05 and DBP pre-post p-value <0.001 meaning <0.05 in the intervention and control groups. However, based on the mean difference from the intervention group and the positive control group, there was a significant difference. In the intervention group, the average difference from SBP pretest – posttest was 9.3 and DBP pretest – posttest 6.3. Meanwhile, in the positive control group, the average difference from SBP pretest – posttest was 11.2 and DBP pretest – posttest 2.4. Which means that a significant and more effective reduction in blood pressure occurred in the positive control group. Discussion: There is an expectation that both the general public and healthcare professionals will adopt cupping therapy as an additional treatment option for managing high blood pressure.

Keywords: *hypertension, cupping, blood pressure*

Abstrak

Hipertensi adalah penyakit yang menjadi masalah utama baik di Indonesia maupun di dunia. Hipertensi sering disebut sebagai “*silent disease*” atau penyakit diam meningkatkan resiko komplikasi masalah Kesehatan lainnya seperti stroke, infark miokard, gagal jantung sampai kondisi buruk yaitu kematian. Pengobatan hipertensi dengan farmakologis maupun non farmakologis.



Pengobatan non farmakologis sangat digandrungi terlebih dalam pemakaian jangka panjang dan minim resiko salah satunya terapi cupping. Penelitian ini bertujuan mengetahui Pengaruh Terapi Cupping Titik Al-Kaahil, Al-Akhda'ain, Al-Katifain. Terhadap Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Klinik Medical Center Assyifa Tahun 2024. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *Quasi Eksperiment* yang menggunakan rancangan *pretest posttest control group* teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan sebanyak 30 responden, kelompok intervensi 15 responden dan kelompok kontrol 15 responden dalam penelitian, analisis data menggunakan Uji Normalitas *Shapiro-wilk* dan Uji Non-Parametrik *Independent t test* penginputan dan pengolahan data menggunakan perangkat lunak Ms.Excel dan Jamovi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya Pengaruh Terapi Cupping Titik Al-Kaahil, Al-Akhda'ain, Al-Katifain. Terhadap Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi pada dengan hasil SBP pre-post *p-value* 0,007 artinya $<0,05$ dan DBP pre-post *p-value* $<0,001$ artinya $<0,05$ pada kelompok intervensi dan kontrol. Namun berdasarkan selisih rata – rata dari kelompok intervensi dan kelompok kontrol positif ada perbedaan yang signifikan. Pada kelompok intervensi didapatkan Selisih rata-rata dari SBP pretest – posttest 9,3 dan DBP pretest – posttest 6,3. Sedangkan Pada kelompok kontrol positif didapatkan Selisih rata-rata dari SBP pretest – posttest 11,2 dan DBP pretest – posttest 2,4. Yang artinya penurunan tekanan darah yang signifikan dan lebih efektif terjadi pada kelompok kontrol positif. Harapannya bahwa masyarakat umum dan profesional perawatan kesehatan akan mengadopsi terapi bekam sebagai pilihan pengobatan tambahan untuk mengelola tekanan darah tinggi.

Kata Kunci: hipertensi, cupping, tekanan darah

LATAR BELAKANG

Hipertensi ialah satu dari banyaknya kondisi kesehatan yang memikat perhatian terjadi pada masyarakat luas ber efek, baik untuk jangka pendek ataupun jangka panjang oleh karenanya perlu pengobatan rutin jangka Panjang, konsisten dan terpadu. Angka kesakitan dan kematian akibat hipertensi cukup naik. Hipertensi yaitu tekanan darah yang lebih dari nilai normal tekanan darah seperti hal nya para ahli bersepakat, yaitu kurang lebih 140/90 mmHg. Diastolik ialah kondisi dimana jantung mengembung pada akhir fase relaksasi. Contohnya, nilai tekanan darah 120/80 mmHg dengan ini artinya nilai 120 adalah sistolik dan 80 adalah distolik pada pengukuran tekanan darah (Dwi Lestari et al., 2022).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dalam (Asmah, 2022) meninjau bahwa prevalensi global penyakit hipertensi berpengaruh sekitar 22% dari populasi dunia, sekitar kurang dari seperlimanya pemantuan tekanan darah dikelola oleh mereka (Hidayah & Daulay, 2020).

Faktor penyebabnya dibagi menjadi 2 yaitu tidak dapat dikontrol seperti usia, jenis kelamin, sedangkan yang dapat dikontrol lebih cenderung kejadian migrasi, kegemukan, diet hipertensi, stress, aktivitas fisik, merokok, konsumsi garam, konsumsi junkfood (life style), konsumsi lemak jahat, konsumsi minyak jelantah, minuman beralkohol, kurang olahraga, stress, penggunaan estrogen (Fernalia et al., 2021) dan (Mukhlis et al., 2020).

Adapun gejala pada penderita hipertensi seperti sakit kepala, gelisah, jantung berdebar-debar, penglihatan kabur, rasa sakit di dada (p2ptm.kemendes.go.id, 2024) dalam (Ramadhanti & Zuriyati, 2022). Lebih parahnya jika sudah mengalami komplikasi seperti stroke, infark miokard, gagal jantung, aneuma arteri, penyakit arteri perifer dan penyakit ginjal kronik (Ramadhanti & Zuriyati, 2022). Oleh karenanya Hipertensi sering dianggap sebagai penyakit tidak menular (PTM) sebagai penyebab nomor satu kematian di dunia (Fernalia et al., 2021). Hipertensi merupakan penyakit kronis yang membutuhkan pengobatan selama hidup karena tidak dapat sembuh hanya dapat terkontrol (Purnawinadi & Lintang, 2020).



Perkembangan ilmu kian meningkat dan pengobatan banyak macamnya seperti terapi farmakologis dan non-farmakologis. Namun terapi farmakologis cenderung kurang diminati karena masyarakat khususnya individu yang mengalami hipertensi percaya jika menggunakan obat hipertensi dengan kontinue bisa berujung pada kecanduan dan banyak efek samping kedepannya (Rina *et al.* 2019). Serta membutuhkan jangka waktu yang lama dan berkala (Intarti, W. D., & Khoriah, 2018). Berbeda dengan terapi non-farmakologis minat penderita hipertensi sangat tinggi karena tanpa memakai obat-obatan (Kifle *et al.*, 2021; Mccubbin *et al.*, 2017; Owusu *et al.*, 2020) (Kifle *et al.*, 2021) (Mccubbin *et al.*, 2017) (Owusu *et al.*, 2020). Salah satu terapi non-farmakologis pada penyakit hipertensi yaitu terapi cupping.

Menurut Ghods R, Sayfour N (2016) bekam dilakukan dengan memakai kaca, tabung, atau bambu pada proses awal (tekanan negatif) pada titik bekam yang sehingga membuat bendungan local dipermukaan kulit. Setelah terjadi bendungan local lanjut dengan proses penyayatan pada permukaan kulit bisa menggunakan bisturi atau bisa dengan pen dan jarum bekam untuk mengeluarkan darah stasis. Pengaruh dari cupping terhadap penurunan tekanan darah antara lain: Cupping umumnya merangsang sirkulasi darah dalam tubuh melalui nitric oxide (NO) fungsi nya melancarkan peredaran darah. Pembuluh darah, Cupping membantu mengeluarkan darah statis dan cairan yang berhubungan dengan peradangan. Proses dilakukan dengan mengeluarkan cairan ini dari ruang antar sel. Senyawa inflamasi yang dikeluarkan, contohnya zat histamin (Susanah *et al.*, 2019).

Penelitian sebelumnya mengatakan bahwa setelah bekam dengan perlukaan (*wet cupping*) yang dilakukan selama tiga bulan terus menerus, sistolik maupun diastolik menurun secara cepat untuk kelompok intervensi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan kelompok kontrol ($p > 0,05$) oleh karena itu Kesimpulan yang ditarik bahwa terdapat perbedaan pada rata-rata tekanan darah dari ketiga selang waktu dalam pengukuran untuk kelompok intervensi, hal ini menunjukkan bekam berpengaruh terhadap penurunan tekanan darah penderita hipertensi (Nuridah & Yodang, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan di Klinik Medical Center Assyifa pada tanggal 1-14 November 2024 terdapat sekitar 59 pasien yang terapi bekam, 21 pasien perempuan dan 38 pasien laki-laki. Dengan rata-rata tensi 140/100 mmHg. Menurut keterangan keluhan yang banyak dikeluhkan adalah sering pusing, kaku di daerah leher dan Pundak, Riwayat hipertensi, dan bahkan ada yang stroke. Dan dari testimoni pasien Klinik Medical Center Assyifa ada yang pasien baru dan yang sudah rutin berbekam yang dirasakan setelah berbekam pasien mengatakan lebih enteng, merasa enakan, dan rileks.

Ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh terapi cupping terhadap tekanan darah, oleh karenanya tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Terapi Cupping Titik Al-Kaahil, Al-Akhda'ain, Al-Katifain Terhadap Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Klinik Medical Center Assyifa Tahun 2024.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan metode *quasi-eksperimen* (Sugiyono, 2022). Dengan pendekatan *two group pretest-posttest design* yang terbagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol positif dengan melakukan pemeriksaan tekanan darah pre dan post terapi cupping keduanya diberi perlakuan hanya saja berbeda tindakannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah Penderita Hipertensi Di Klinik Medical Center Assyifa. Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan *purposive sampling*. Yang mana responden yang dijadikan objek penelitian dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi : Bersedia menjadi responden penelitian, Berusia 18-65 tahun, laki-laki dan perempuan penderita hipertensi dewasa sampai lansia, pasien yang memiliki riwayat penyakit hipertensi, memiliki



riwayat kekambuhan hipertensi dalam setahun terakhir, sedangkan Kriteria eksklusi: Kondisi tubuh sedang tidak sehat, pasien anak-anak, pasien yang sebelumnya diketahui tidak patuh dan tidak mau menjalani pengobatan, ibu hamil trimester 1, kelainan darah, pasca trauma. Adapun jumlah sampel pada penelitian ini terdiri dari 30 responden.

Penelitian ini dilakukan di Klinik Medical Center Assyifa yang dimulai pada tanggal 25 Desember 2024 – 4 Januari 2025. Terapi yang diberikan adalah terapi cupping pada 2 kelompok yaitu kelompok intervensi diberikan terapi cupping pada (titik al-kaahil, al-akhda'ain, al-katifain) dan untuk kelompok kontrol positif dilakukan perlakuan juga pada (titik al-kaahil). Sebelum terapi cupping dilakukan pasien melakukan pemeriksaan tekanan darah sebelum (*pre*) terapi cupping dan pemeriksaan tekanan darah kembali setelah (*post*) cupping.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Set alat bekam, tensimeter (*Sphymomanometer*), stetoskop dan lembar observasi. peneliti tidak melakukan uji validitas dan reabilitas dikarenakan alat ukur atau instrument dalam penelitian ini berdasarkan ilmu alam yaitu menggunakan tensimeter (*Sphygmomanometer*) telah diakui validitasnya kecuali instrument tersebut dalam keadaan rusak, palsu, ataupun eror (Sugiyono, 2022).

Penelitian ini usai dilakukan layak etik di Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Universitas Indonesia Maju dan sudah mendapatkan sertifikat layak etik dengan No.032/Sket/Ka-Dept/RE/UIMA/I/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. ANALISA UNIVARIAT

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kelompok Intervensi

Karakteristik		Frekuensi	%
Usia	Dewasa Awal	1	5%
	Dewasa Madya	11	80%
	Lanjut Usia	3	15%
Total		15	
Usia	Mean	Sd	Min-Max
	50	5,67	32-65
Jenis Kelamin	Laki-Laki	8	60%
	Perempuan	7	40%
Total		15	
Pekerjaan	Karyawan Swasta	2	15%
	Wirausaha	3	20%
	Pensiun	4	25%
	Pedagang	2	15%



	IRT	4	25%
	Tidak Bekerja	0	0%
Total		15	
Grade Hipertensi	Hipertensi Tingkat 1 Pretest – Posttest	9	65%
	Rata – rata	152 – 164	
	Hipertensi Tingkat 2 Pretest – Posttest	6	35%
	Rata – rata	164 – 170	

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi untuk kategori karakteristik responden berdasarkan pada jenis kelamin dinyatakan berjenis kelamin Laki-laki pada kelompok intervensi dengan frekuensi 8 orang (60%). Pekerjaan pensiun dengan frekuensi 4 orang (25%) dengan usia rata-rata 50 tahun. Grade hipertensi pada kelompok intervensi didapatkan 6 orang yang menderita Hipertensi Tingkat 2 dengan rata-rata 164 – 170 nilai SBP Pre – post . Sedangkan untuk mayoritas usia responden pada kelompok intervensi ini adalah dewasa madya 40-60 tahun dengan frekuensi 11 orang (80%) pengelompokan dalam penelitian ini menurut usia dikelompokkan menjadi tiga yaitu dewasa awal usia 21-40 tahun, dewasa madya usia 40-60 tahun, dan usia lanjut >60 tahun (Naibaho et al., 2024).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kelompok Kontrol Positif

Karakteristik		Frekuensi	%
Usia	Dewasa Awal	0	0%
	Dewasa Madya	13	90%
	Lanjut Usia	2	10%
Total		15	
Usia	Mean	Sd	Min-Max
	52	3,28	48-61
Jenis Kelamin	Laki-Laki	7	40%
	Perempuan	8	60%
Total		15	
Pekerjaan	Karyawan Swasta	1	5%
	Wirausaha	3	15%
	Pensiun	2	10%
	Pedagang	0	0%
	IRT	8	65%



	Tidak Bekerja	1	5%
Total		15	
Grade Hipertensi	Hipertensi Tingkat 1 Pretest – Posttest	13	90%
	Rata – rata	147 – 159	
	Hipertensi Tingkat 2 Pretest – Posttest	2	10%
	Rata – rata	163 – 171	

Sedangkan kategori karakteristik responden berdasarkan pada jenis kelamin dinyatakan berjenis kelamin perempuan pada kelompok kontrol positif dengan frekuensi 8 orang (60%). Pekerjaan IRT dengan frekuensi 8 orang (65%) dengan usia rata-rata 52 tahun. Grade hipertensi pada kelompok kontrol positif didapatkan 2 orang yang menderita Hipertensi Tingkat 2 dengan rata-rata 163 – 171 nilai SBP Pre – post. Sedangkan untuk mayoritas usia responden pada kelompok intervensi ini adalah dewasa madya 40-60 tahun dengan frekuensi 13 orang (90%) pengelompokan dalam penelitian ini menurut usia dikelompokkan menjadi tiga yaitu dewasa awal usia 21-40 tahun, dewasa madya usia 40-60 tahun, dan usia lanjut >60 tahun (Naibaho et al., 2024).

Tabel 3 Gambaran Rata-Rata Tekanan Darah Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Perlakuan Selama 1 Kali Kelompok Intervensi (Terapi Cupping Titik Al-Kaahil, Al-Akhda'ain, Al-Katifain)

Tabel 3. Rata-rata Tekanan Darah Pre-Post Kelompok Intervensi

Tekanan Darah Pre-Post Test Dilakukan Perlakuan Selama 1 Kali Kelompok Intervensi (Terapi Cupping Titik Al-Kaahil, Al-Akhda'ain, Al-Katifain)			
N=15	Pretest	Posttest	Selisih
Mean SBP	166,4	157,1	9,3
Mean DBP	92,5	86,2	6,3

Pada tabel 3 menyatakan bahwa hasil penelitian pada pengaruh terapi cupping titik al-kaahil, al-akhda'ain, al-katifain terhadap tekanan darah pada kelompok Intervensi didapatkan hasil rerata tekanan darah sebelum perlakuan (pretest) SBP distribusi sebesar 166,4 dan DBP distribusi sebesar 92,5. Sedangkan nilai rerata tekanan darah sesudah perlakuan (posttest) SBP distribusi sebesar 157,1 dan DBP distribusi sebesar 86,2. Selisih rata-rata dari SBP pretest – posttest 9,3 dan DBP pretest – posttest 6,3. Menunjukkan adanya penurunan tekanan darah dari kategori Hipertensi Tingkat 2 menjadi Hipertensi Tingkat 1.



Tabel 4 Gambaran Rata-Rata Tekanan Darah Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Perlakuan Selama 1 Kali Kelompok Kontrol (Terapi Cupping Titik Al-Kaahil)

Tabel 4. Rata-rata Tekanan Darah Pre-Post Kelompok Kontrol Positif

Tekanan Darah Pre-Post Test Dilakukan Perlakuan Selama 1 Kali Kelompok Kontrol Positif (Terapi Cupping Titik Al-Kaahil)			
N=15	Pretest	Posttest	Selisih
Mean SBP	160,5	149,3	11,2
Mean DBP	95,8	93,4	2,4

Pada tabel 4 menyatakan bahwa hasil penelitian pada pengaruh terapi cupping titik al-kaahil terhadap tekanan darah pada kelompok kontrol didapatkan hasil rerata tekanan darah sebelum perlakuan (pretest) SBP distribusi sebesar 160,5 dan DBP distribusi sebesar 95,8. Sedangkan nilai rerata tekanan darah sesudah perlakuan (posttest) SBP distribusi sebesar 149,3 dan DBP distribusi sebesar 93,4. Selisih rerata dari SBP pretest – posttest 11,2 dan DBP pretest – posttest 2,4. Menunjukkan adanya penurunan tekanan darah dari kategori Hipertensi Tingkat 2 menjadi Hipertensi Tingkat 1.

2. ANALISA BIVARIAT

a Uji Normalitas

Tabel 5. Uji Normalitas Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol Positif

Tabel 5. Uji Normalitas

Kelompok	N	Pengukuran	<i>p-Value</i>
Intervensi (Terapi Cupping Titik Al-Kaahil, Al-Akhda'ain, Al-Katifain)	15	SBP Pre test – Post test	0,815-0,281
Kontrol positif (Terapi Cupping Titik Al-Kaahil)	15	DBP Pre test – Post test	0,428-0,116

Berdasarkan tabel 5 didapatkan bahwa nilai uji normalitas pada kelompok intervensi sebelum dan sesudah diberikan intervensi SBP Pre test – Post test adalah 0,815-0,281 artinya $>0,05$ dan DBP Pre test – Post test adalah 0,428-0,116 $>0,05$ kesimpulannya yaitu data tersebut berdistribusi normal. Sedangkan pada kelompok kontrol positif sebelum atau sesudah diberikan intervensi SBP Pre test – Post test adalah 0,815-0,281 artinya $>0,05$ dan DBP Pre test – Post test adalah 0,428-0,116 $>0,05$ kesimpulannya yaitu data tersebut berdistribusi normal. Maka uji *Non-Parametrik* yang dipakai adalah *independent t test*.


b. Uji Homogenitas
Tabel 6. Uji Homogenitas Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol Positif
Tabel 6. Uji Homogenitas

Kelompok	N	Pengukuran	<i>p-Value</i>
Intervensi dan Kontrol	30	SBP Pre test	0,041-0,805
		– Post test	
		DBP Pre test	0,292-0,696
		– Post test	

Berdasarkan pada tabel 6 didapatkan bahwa nilai uji homogenitas pada kelompok yang diberikan intervensi dan kelompok kontrol positif sebelum atau sesudah diberikan perlakuan SBP Pre test – Post test adalah 0,041-0,805 artinya $>0,05$ dan DBP Pre test – Post test 0,292-0,696 artinya $>0,05$ kesimpulannya bahwa data tersebut homogen. sehingga terdapat perbedaan pre test dan posttest pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol positif.

c. Uji Independent t test
Tabel 7. Uji Pengaruh Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol Positif
Tabel 7. Independent t test

Kelompok	Pengukuran	Statistika Deskriptif	Independent t test	
		Mean (SD)	Effect Size	<i>p-Value</i>
Intervensi	SBP Pre test	166,4 (4,03)	1,06	0,007
	SBP Post test	157,1 (7,41)	1,07	
	DBP Pre test	92,1 (2,19)	-1,50	<0,001
	DBP Post test	86,2 (3,53)	-2,19	
Kontrol	SBP Pre test	160,5 (6,70)	1,06	0,007
	SBP Post test	149,3 (7,06)	1,07	
	DBP Pre test	95,8 (2,76)	-1,50	<0,001
	DBP Post test	93,4 (3,02)	-2,19	

Pada tabel 4.7 uji pengaruh Terapi Cupping Titik Al-Kaahil, Al-Akhda'ain, Al-Katifain terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi pada kelompok intervensi terdapat hasil pemeriksaan tekanan darah pada SBP pre test 166,4 (4,03) yang menunjukkan effect size 1,06 nilai *p-value* 0,007 artinya $<0,05$ dan DBP pre test 92,1 (2,19) yang menunjukkan effect size -1,50 nilai *p-value* $<0,001$ artinya $<0,05$ dan SBP post test 157,1 (7,41) yang menunjukkan effect size 1,07 nilai *p-value* 0,007 artinya $<0,05$ dan DBP post test 86,2 (3,53) yang menunjukkan effect size -2,19 nilai *p-value* $<0,001$. Sementara untuk kelompok kontrol positif terdapat hasil pemeriksaan tekanan darah pada SBP pre test 160,5 (6,70) yang menunjukkan effect size 1,06 nilai *p-value* 0,007 artinya $<0,05$ dan DBP pre test 95,8 (2,76) yang menunjukkan effect size -1,50 nilai *p-value* $<0,001$ artinya $<0,05$ dan SBP post test 149,3 (7,06) yang menunjukkan effect size 1,07 nilai *p-value* 0,007 artinya $<0,05$ dan DBP post test 93,4 (3,02) yang menunjukkan effect size -2,19 nilai *p-value* $<0,001$ artinya $<0,05$ yang menunjukkan ada pengaruh yang besar terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi.



Namun berdasarkan selisih rerata dari kelompok intervensi dan kelompok kontrol positif ada perbedaan yang signifikan. Pada kelompok intervensi didapatkan Selisih rata-rata dari SBP pretest – posttest 9,3 dan DBP pretest – posttest 6,3. Sementara pada kelompok kontrol positif didapatkan Selisih rerata dari SBP pretest – posttest 11,2 dan DBP pretest – posttest 2,4. Yang artinya penurunan tekanan darah yang besar dan lebih efektif terjadi pada kelompok kontrol positif.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Usia

Karakteristik responden menurut usia pada penelitian ini di temukan rerata usia pada kedua kelompok penelitian adalah kelompok intervensi 50 tahun dengan frekuensi 11 orang (80%) dan kelompok kontrol 52 tahun dengan frekuensi 13 orang (90%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Crown, 2011 dalam Rahmadhani, 2021) menyatakan bahwa bertambahnya usia memicu peningkatan bertambahnya resiko terjadinya penyakit hipertensi. Meskipun penyakit hipertensi dapat saja terkena untuk segala usia, akan tetapi sering menjangkit orang dewasa dengan usia >35 tahun. Seiring bertambahnya usia peningkatan tekanan darah memang sangat umum terjadi. Hal ini dikarenakan adanya perubahan alami pada organ jantung, pembuluh darah, dan hormon. Menurut asumsi peneliti kelompok usia dewasa madya rentang 40-60 tahun mengalami prevalensi penyakit hipertensi yang lebih tinggi dengan rerata usia 50 tahun pada kelompok yang diberikan intervensi dan 52 tahun pada kelompok kontrol positif. Kesimpulan dari penelitian ini berdasarkan dari teori dan data penelitian yang sudah diuraikan. Faktor resiko yang menjadi penyebab tinggi tekanan darah yaitu usia lanjut dan adanya riwayat keturunan, kegemukan, tinggi garam, merokok dan minuman beralkohol. Oleh karenanya terjadi perubahan alamiah pada jantung, pembuluh darah, dan hormonal. Akibatnya karakteristik usia menjadi variabel penting dalam pola kejadian penyakit hipertensi pada usia dewasa madya mendekati lanjut usia, pada rentang usia 40-60 tahun.

2. Karakteristik Jenis Kelamin

Karakteristik responden menurut jenis kelamin pada penelitian ini di temukan pada kedua kelompok penelitian adalah jenis kelamin laki-laki kelompok intervensi dengan 8 orang (60%) dan jenis kelamin perempuan kelompok kontrol dengan frekuensi 8 orang (60%). Berdasarkan penelitian ini sejajar dengan penelitian lain yang mengatakan jenis kelamin yang angka kerentanan dengan penyakit darah tinggi yaitu perempuan, seperti untuk perempuan yang tidak rutin konsumsi obat antihipertensi (Pramana et al., 2019). Seperti, Perempuan yang menginjak usia >45 tahun menjadi persiapan pada fase menopause, pada fase tersebut hormon estrogen yang berperan pada pengaturan pembuluh darah yang memiliki efek vasodilatasi yang mempertahankan peredaran darah baik, namun yang terjadi pada saat menopause peredaran darah menurun secara signifikan (Kusumawaty et al., 2016). Selanjutnya, beberapa penelitian lainnya mengatakan laki-laki secara statistik lebih rentan terhadap risiko kesehatan dibandingkan dengan wanita, terutama seringkali pilihan gaya hidup yang kurang tepat seperti merokok dan tuntutan fisik dari pekerjaan rutin mereka. (Tumanduk et al., 2019).

Menurut (Fiana & Indarjo, 2024) Hipertensi lebih rentan menyerang laki-laki karena mereka sering menjalani gaya hidup berisiko seperti merokok, mengonsumsi alkohol, dan melakukan aktivitas fisik yang intens. Meningkatnya risiko hipertensi pada laki-laki juga dipengaruhi oleh testosteron, hormon seks yang diketahui memicu hipertensi. (Pertiwi, Y. P., Prihanto, E. S. D., & Ambar, 2019). Laki-laki secara statistik lebih rentan terhadap tekanan darah tinggi dibandingkan perempuan, dan salah satu faktor penyebabnya adalah perbedaan kadar



estrogen, hormon yang diketahui dapat meningkatkan kolesterol baik. Estrogen meningkatkan fleksibilitas dinding pembuluh darah, sehingga menurunkan tekanan darah. (Hasan, 2018). Namun, ketika perempuan memasuki masa menopause, kemungkinan terkena tekanan darah tinggi meningkat. Hal ini terutama terlihat setelah usia 65 tahun, mengingat faktor hormonal berperan dalam membuat perempuan cenderung rentan terhadap kejadian hipertensi daripada laki-laki. (Erlina BR Sinulingga, 2019).

Peneliti berasumsi bahwa setiap responden berdasarkan jenis kelamin tidak selalu menjadi faktor penyakit hipertensi, namun disamping itu terdapat faktor usia yang akan menentukan berdasarkan jenis kelamin perempuan yang bisa meningkat dan memiliki risiko yang sama dengan laki – laki, namun berbeda dengan jenis kelamin laki – laki yang tidak mengenal usia untuk menjadi faktor peningkatan kejadian penyakit hipertensi pada laki-laki.

3. Karakteristik Pekerjaan

Karakteristik responden menurut pekerjaan pada penelitian ini di temukan pada kedua kelompok penelitian adalah kelompok intervensi pekerjaan pensiun dan IRT dengan frekuensi masing-masing 4 orang (25%) dan kelompok kontrol pekerjaan IRT dengan frekuensi 8 orang (65%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Kati et al., 2018) berdasarkan pekerjaan, pada penelitian ini didapatkan yang terbanyak ialah pasien yang tidak bekerja (pensiunan dan ibu rumah tangga) dengan jumlah 54 orang (69,2%). Penelitian lain mengatakan pekerjaan responden yang hampir memiliki proporsi yang sama yaitu IRT (ibu rumah tangga) sebanyak 15 (46.9%) dan petani sebanyak 14 (43.8%). Penelitian ini didukung oleh penelitian Mangendai et al (2017, dalam Massa & Manafe, 2022) bahwa pekerjaan terbanyak responden yaitu ibu rumah tangga dengan persentase 34.4%. Peran ibu rumah tangga yang cukup berat dapat menghambat para ibu dalam memantau tekanan darah dan mematuhi jadwal pengobatan di fasilitas kesehatan.

4. Karakteristik Grade Hipertensi

Klasifikasi Joint National Commite 7 Komite eksekutif dari National High Blood Pressure Education Program telah menetapkan organisasi yang terdiri dari 46 professional, sukarelawan, dan agen federal. Mereka mencanangkan klasifikasi JNC (Joint National Committe on Prevention, Detection, Evaluation, and Treatment of High Blood Pressure) yang dikaji oleh 33 ahli hipertensi nasional Amerika Serikat yaitu Normal <120 sistolik dan <80 diastolik, Pra Hipertensi 120-139 sistolik dan 80-89 diastolik, Hipertensi Tingkat I 140-159 sistolik dan 90-99 diastolik, Hipertensi Tingkat II >160 sistolik dan >100, serta Hipertensi sistolik terisolasi >140 sistolik dan <90 diastolik (Muhadi, 2016 dalam Pratiwi, 2021).

Peneliti berasumsi bahwa grade hipertensi pada kelompok intervensi yang hipertensi Tingkat 2 ada sekitar 6 orang dan pada kelompok kontrol positif yang hipertensi Tingkat 2 ada sekitar 2 orang, hal ini tidak serta merta peneliti memilih dan mengetahui sebelum penentuan akan menjadi responden pada kelompok intervensi atau kontrol positif, melainkan berdasarkan kedatangan responden sesuai dengan pemenuhan kelompok intervensi terlebih dahulu setelah terisi semua maka berlanjut ke kelompok kontrol positif.

5. Pengaruh Terapi Cupping (titik al-kaahil, al-akhda'ain, al-katifain) Pada Kelompok Intervensi

Berdasarkan penelitian ini 30 responden selama 1 kali perlakuan terhitung dari tanggal 25 Desember 2024 – 4 Januari 2025 didapatkan hasil bahwa pengaruh terapi cupping titik al-kaahil, al-akhda'ain, al-katifain terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi pada kelompok



intervensi yang berjumlah 15 responden melalui pemeriksaan tekanan darah dengan Tensimeter (*sphygmomanometer*).

Pada penelitian ini didapatkan hasil nilai rata-rata tekanan darah sebelum (pretest) distribusi sebesar pada SBP pre test 166,4 (4,03) yang menunjukkan effect size 1,06 nilai p-value 0,007 artinya $<0,05$ dan DBP pre test 92,1 (2,19) yang menunjukkan effect size -1,50 nilai p-value $<0,001$ artinya $<0,05$ dan SBP post test 157,1 (7,41) yang menunjukkan effect size 1,07 nilai p-value 0,007 artinya $>0,05$ dan DBP post test 86,2 (3,53) yang menunjukkan effect size -2,19 nilai p-value $<0,001$ yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya Prosedur diawali dengan pengukuran tekanan darah sebelum pasien dibaringkan di tempat tidur setelah beristirahat selama kurang lebih 20-30 menit. Setelah itu pasien dibekam selama 30-45 menit dengan teknik bekam di 5 titik sendawa (sesuai standar terapi bekam pada pasien hipertensi). Kemudian pasien beristirahat selama 20-30 menit, kemudian dilakukan pengukuran tekanan darah kembali setelah dilakukan penekanan. Kemudian tekanan darah yang diukur adalah sistole dan diastole. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata tekanan darah sistolik sebelum bekam sebesar 164,78 mmHg menurun 10,87 mmHg menjadi 153,91 mmHg setelah bekam dan rata-rata tekanan darah diastolik sebelum bekam sebesar 99,78 mmHg menurun 4,13 mmHg menjadi 95,65 mmHg (Erwin Rachman & Nur Rachman, 2020). Namun keefektifan terapi bekam juga dapat dilihat dari Variasi dari penurunan tekanan darah bisa dengan jumlah kop, durasi dan lokasi titik bekam. Lokasi tubuh yang di perhatikan dalam perlakuan bekam ialah mendasari titik pendekatan seperti titik akupunktur, daerah permukaan lokasi yang sakit, dan ilmu yang lainnya, jumlah titik bekam tidak selalu sejalan dengan berkurangnya tekanan darah. Perawatan yang menargetkan okasi yang tepat lebih efektif. menurut Sarkosih (2012, dalam Muflih & Judha, 2019). Asumsi peneliti selisih SBP pretest – posttest 9,3 dan DBP pretest – posttest 6,3 yang menunjukkan penurunan lebih rendah dari selisih SBP pretest-post test 11,2 dan DBP pretest-post test 2,4 yang artinya kelompok kontrol positif lebih efektif dalam fungsi penurunan tekanan darah menggunakan pemeriksaan tekanan darah (*sphygmomanometer*) maka peneliti berasumsi bahwa dengan melakukan pemeriksaan tekanan darah (*sphygmomanometer*) dapat mengidentifikasi responden.

6. Pengaruh Terapi Cupping (titik al-kaahil) Pada Kelompok Kontrol Positif

Berdasarkan penelitian ini 30 responden selama 1 kali perlakuan terhitung dari tanggal 25 Desember 2024 – 4 Januari 2025 didapatkan hasil bahwa pengaruh terapi cupping titik al-kaahil terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi pada kelompok kontrol yang berjumlah 15 responden melalui pemeriksaan tekanan darah dengan Tensi Meter (*sphygmomanometer*).

Pada penelitian ini didapatkan hasil nilai rerata tekanan darah sebelum (pretest) distribusi sebesar pada kelompok kontrol terdapat hasil pemeriksaan tekanan darah pada SBP pre test 160,5 (6,70) yang menunjukkan effect size 1,06 nilai p-value 0,007 artinya $<0,05$ dan DBP pre test 95,8 (2,76) yang menunjukkan effect size -1,50 nilai p-value $<0,001$ artinya $<0,05$ dan SBP post test 149,3 (7,06) yang menunjukkan effect size 1,07 nilai p-value 0,007 artinya $<0,05$ dan DBP post test 93,4 (3,02) yang menunjukkan effect size -2,19 nilai p-value $<0,001$ artinya $<0,05$ yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi. Namun berdasarkan selisih rerata dari kelompok intervensi dan kelompok kontrol positif ada perbedaan yang signifikan. Pada kelompok kontrol positif didapatkan Selisih rerata dari SBP



pretest – posttest 11,2 dan DBP pretest – posttest 2,4. Yang artinya penurunan tekanan darah yang signifikan dan lebih efektif terjadi pada kelompok kontrol positif (Sucipto et al., 2023).

Proses penyembuhan teknik bekam didasarkan pada gagasan untuk menstimulasi organ-organ yang bertanggung jawab dalam mengelola sirkulasi darah, seperti hati, ginjal, dan jantung, sehingga organ-organ ini berfungsi efektif dalam menggerakkan aliran darah dan menjaga tekanan darah. Biasanya, fokus utama bagi mereka yang menjalani terapi bekam adalah titik al-Kaahil. Titik ini terletak di vertebra C7, di antara bahu kiri dan kanan, sejajar dengan tinggi bahu. Titik al-Kaahil berfungsi sebagai persimpangan sentral dan area distribusi untuk berbagai organ, termasuk kandung empedu, lambung, usus halus, usus besar, kandung kemih, dan saraf trigeminal (Nia Monica, 2021). Dan aliran darah dari seluruh tubuh bertemu di lokasi spesifik ini, yang diyakini memiliki manfaat terapeutik untuk berbagai macam penyakit terdapat 72 penyakit. Bekam juga dikenal karena kemampuannya sebagai anti peradangan, yang menyebabkan penurunan kadar lipid serum, fosfolipid, peningkatan tekanan darah, dan kolesterol LDL, sekaligus mendorong pemecahan lemak di jaringan adiposa dan menjaga kadar gula darah tetap konsisten. Titik khusus ini pada tubuh dapat diibaratkan seperti sakelar listrik; tindakan memijatnya memicu aliran listrik ke seluruh tubuh, yang pada gilirannya memfasilitasi pergerakan energi chi. Energi chi vital ini kemudian meningkatkan fungsi titik-titik meridian, yang juga disebut sebagai titik al-kaahil. Penelitian telah menunjukkan bahwa titik-titik al-kaahil berperan dalam mengatur dan meningkatkan proses metabolisme organ-organ tubuh Umar (2017 dalam Khomsah & Nurani, 2024)

Penelitian (Riniasih & Hapsari, 2023) analisis statistik yang dilakukan dengan uji Mann-Whitney menunjukkan tingkat signifikan $p(0,003) < \alpha(0,05)$ untuk tekanan darah sistolik dan $p(0,000) < \alpha(0,05)$ untuk tekanan darah diastolik pada tingkat kepercayaan 95%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam penurunan tekanan darah antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol pada lansia penderita hipertensi di Kabupaten Grobogan.

Berdasarkan hasil penelitian, temuan penelitian terdahulu serta teori mengenai Pengaruh terapi cupping titik al-kaahil terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi pada kelompok kontrol (positif) menunjukkan adanya penurunan tekanan darah terlihat dari selisih SBP pretest-post test 11,2 dan DBP pretest-post test 2,4 yang lebih besar dari kelompok intervensi selisih SBP pretest-post test 9,3 dan DBP pretest-post test 6,3 artinya kelompok kontrol positif lebih efektif dalam menurunkan tekanan darah dengan menggunakan pemeriksaan tekanan darah (sphygmomanometer) maka peneliti berasumsi bahwa dengan melakukan pemeriksaan tekanan darah (sphygmomanometer) dapat mengidentifikasi responden.

Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini adanya keterbatasan yaitu terkait waktu, proses penatalaksanaan penelitian, serta pengolahan data. Pertama peneliti melakukan penelitian hanya 1 kali dalam rentang 1 bulan karena keterbatasan waktu penelitian. Kedua peneliti memilih pasien berdasarkan kriteria inklusi yang bersedia menjadi responden untuk dijadikan objek penelitian dan salah satunya hanya menargetkan pasien member klinik yang berkunjung ke klinik untuk terapi. Ketiga terapi yang dilakukan bukanlah peneliti yang melakukan terapi nya melainkan terapis klinik yang memberikan terapi kepada objek penelitian dikarenakan belum mempunyai sertifikasi pelatihan terapi komplementer cupping dari lembaga terkait. Keempat peneliti tidak memantau secara signifikan terkait monitoring efek terapi cupping, hanya saja menjelaskan dan memberitahukan penanganan jika timbul efek yang mungkin terjadi setelah terapi cupping. Dalam keterbatasan selanjutnya dalam



proses pengolahan data dikarenakan data terkait dengan nilai tekanan darah SBP dan DBP pre-post sehingga pengelompokan yang cukup rumit terutama dalam penginputan dan interpretasi hasil.

KESIMPULAN

Hipertensi adalah penyakit yang menjadi masalah utama baik di Indonesia maupun di dunia. Hipertensi sering disebut sebagai “*silent disease*” atau penyakit diam meningkatkan resiko komplikasi masalah Kesehatan lainnya seperti stroke, infark miokard, gagal jantung sampai kondisi buruk yaitu kematian. Pengobatan hipertensi dengan farmakologis maupun non farmakologis. Pengobatan non farmakologis sangat digandrungi terlebih dalam pemakaian jangka panjang dan minim resiko salah satunya terapi cupping. Penelitian ini bertujuan mengetahui Pengaruh Terapi Cupping Titik Al-Kaahil, Al-Akhda’ain, Al-Katifain. Terhadap Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Klinik Medical Center Assyifa Tahun 2024. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *Quasi Eksperiment* yang menggunakan rancangan *pretest posttest control group* teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan sebanyak 30 responden, kelompok intervensi 15 responden dan kelompok kontrol 15 responden dalam penelitian, analisis data menggunakan Uji Normalitas *Shapiro-wilk* dan Uji Non-Parametrik *Independent t test* penginputan dan pengolahan data menggunakan perangkat lunak Ms.Excel dan Jamovi menunjukkan adanya Pengaruh Terapi Cupping Titik Al-Kaahil, Al-Akhda’ain, Al-Katifain. Terhadap Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi pada dengan hasil SBP pre-post *p-value* 0,007 artinya $<0,05$ dan DBP pre-post *p-value* $<0,001$ artinya $<0,05$ pada kelompok intervensi dan kontrol. Namun berdasarkan selisih rata – rata dari kelompok intervensi dan kelompok kontrol positif ada perbedaan yang signifikan. Pada kelompok intervensi didapatkan Selisih rata-rata dari SBP pretest – posttest 9,3 dan DBP pretest – posttest 6,3. Sedangkan Pada kelompok kontrol positif didapatkan Selisih rata-rata dari SBP pretest – posttest 11,2 dan DBP pretest – posttest 2,4. Yang artinya penurunan tekanan darah yang signifikan dan lebih efektif terjadi pada kelompok kontrol positif. Harapannya bahwa masyarakat umum dan profesional perawatan kesehatan akan mengadopsi terapi bekam sebagai pilihan pengobatan tambahan untuk mengelola tekanan darah tinggi.

SARAN

1. Bagi Responden

Berdasarkan hasil penelitian terapi cupping sangat efektif dalam menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi dan masyarakat terutama yang mempunyai Riwayat hipertensi dapat menjadikan terapi cupping sebagai pilihan terapi pengobatan alternatif atau berbasis komplementer untuk menurunkan tekanan darah yang tinggi serta juga dapat mencegah terjadinya komplikasi penyakit lain yang mungkin timbul karena kurang terkontrolnya tekanan darah.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Terapi cupping menjadi salah satu pengobatan alternatif pada penderita hipertensi agar nilai tekanan darah tinggi bisa kembali turun atau bahkan normal.

3. Bagi Perawat

Dapat menjadikan terapi cupping sebagai intervensi keperawatan berbasis komplementer yang bisa digunakan untuk membantu memaksimalkan pengobatan bagi pasien selain tindakan intervensi pendukung lainnya yang terdapat dalam buku standar intervensi keperawatan



Indonesia. Serta menjadikan intervensi terapi cupping sebagai intervensi untuk mengkategorikan diagnosis penyakit yang berhubungan dengan pembuluh darah seperti Kardiovaskular.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan menambah kebaruan dan sebagai bahan pertimbangan dan bahan dasar dapat melanjutkan penelitian ini dengan menjadikan evaluasi tekanan darah sebelum dan sesudah terapi. Khususnya bagi Ilmu Keperawatan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan informasi bagi bidang Keperawatan Komplementer terkait Pengaruh Terapi Cupping Pada Titik Al-Kaahil, Al-Akhda'ain, Al-Katifain Terhadap Tekanan Darah Penderita Hipertensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Lestari, H., Sutisna, D., Bahra, A., & Sunandar. (2022). The Relationship between Cupping Therapy and Herbs on Stress Levels in Hypertensive Patients at Griya Sehat Bogor Islami Johar Baru Bogor city. *JIKO (Jurnal Ilmiah Keperawatan Orthopedi)*, 6(1), 29–36. <https://doi.org/10.46749/jiko.v6i1.79>
- Erlina BR Sinulingga, S. (2019). Determinan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Jatimulya Kecamatan Tambun Selatan Bekasi Timur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(1).
- Erwin Rachman, M., & Nur Rachman, A. (2020). Cupping Therapy for Temporary Reduction of Blood Pressure in Hypertension Patients. *Green Medical Journal*, 2(1), 13–17. <https://doi.org/10.33096/gmj.v2i1.36>
- Fernalia, F., Keraman, B., & Putra, R. S. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Self Care Management Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Kabawetan. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 246–254. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.2906>
- Fiana, F. K., & Indarjo, S. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kejadian Hipertensi. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.15294/higeia.v8i1.67857>
- Ghods R, Sayfour N, A. M. (2016). Anatomical Features of the Interscapular Area Where Wet Cupping Therapy Is Done and Its Possible Relation to Acupuncture Meridians. *J Acupunct Meridian Stud*, Dec 9(6), 290–296. <https://doi.org/10.1016/j.jams.2016.06.004>
- Intarti, W. D., & Khoriah, S. N. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Posyandu Lansia. *Journal of Health Studies*, 2 (1), 110–122.
- Kati, R. K., Opod, H., & Pali, C. (2018). Gambaran Emosi dan Tingkat Kecemasan pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Bahu. *Jurnal E-Biomedik*, 6(1). <https://doi.org/10.35790/ebm.6.1.2018.18679>
- Khomsah, I. Y., & Nurani, R. D. (2024). Pengaruh terapi bekam terhadap penurunan tekanan darah pasien hipertensi. *Jurnal Keperawatan Bunda Delima*, 6(1), 12–18. <https://doi.org/10.59030/jkbd.v6i1.95>
- Kifle, Z. D., Yimenu, D. K., & Kidanu, B. B. (2021). Complementary and alternative medicine use and its associated factors among hypertensive patients in Debre Tabor General Hospital, Ethiopia. *Metabolism Open*, 12, 100132. <https://doi.org/10.1016/j.metop.2021.100132>
- Massa, K., & Manafe, L. A. (2022). Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Lansia. *Sam Ratulangi*



- Journal of Public Health*, 2(2), 046. <https://doi.org/10.35801/srjoph.v2i2.36279>
- Mccubbin, T., Kempe, K. L., & Beck, A. (2017). Complementary and Alternative Medicine in an Integrated Health Care Delivery System: Users of Chiropractic, Acupuncture, and Massage Services. *The Permanente Journal*, 21, 1–5. <https://doi.org/10.7812/TPP/16-172>
- Muflih, & Judha, M. (2019). Effectiveness of blood pressure reduction reviewed from amount of kop, duration, and location of point of bekam therapy. *Sustainability (Switzerland)*, Vol. 4 No.(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Mukhlis, H., Sefa, N., Hermawan, A., Purwono, J., & Wahyudi, D. A. (2020). Cupping Therapy for Hypertensive Patients : A quasi-Experimental Research. *Journal of Critical ...*, 7(14), 1437–1443. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.14.326>
- Naibaho, S. E., Rajagukguk, R. D., & ... (2024). Tinjauan Psikologi Perkembangan: Perkembangan Manusia Sejak Anak-Anak sampai Lanjut Usia. ... *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2, 159–163. <https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/view/444%0Ahttps://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/download/444/417>
- Nia Monica. (2021). Pengaruh Terapi Bekam Basah Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Di Klinik Sehat Dr. Abdurrahman Medan Tahun 2020. *Tjyybjb.Ac.Cn*, 27(2), 635–637.
- Nuridah, & Yodang. (2021). Pengaruh Terapi Bekam terhadap Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi: Studi Quasy Eksperimental. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 6(1), 53. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.62909>
- Owusu, S., Gaye, Y. E., Hall, S., Junkins, A., Sohail, M., Franklin, S., Aung, M., & Jolly, P. E. (2020). Factors associated with the use of complementary and alternative therapies among patients with hypertension and type 2 diabetes mellitus in Western Jamaica: a cross-sectional study. *BMC Complementary Medicine and Therapies*, 20(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12906-020-03109-w>
- p2ptm.kemkes.go.id. (2024). *Gejala Hipertensi*. P2ptm.Kemkes.Go.Id. <https://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/hipertensi-penyakit-jantung-dan-pembuluh-darah/gejala-hipertensi#:~:text=Gejala Hipertensi. Oleh %3A P2PTM Kemenkes RI Pada,berdebar-debar%2C rasa sakit di dada Gelisah Penglihatan kabur>
- Pertiwi, Y. P., Prihanto, E. S. D., & Ambar, E. (2019). Karakteristik Pasien Hipertensi Di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate. *Kieraha Medical Journal*, 1(1), 1–7.
- Pratiwi, D. (2021). Karakteristik Pasien Hipertensi di Puskesmas Pertiwi. *Indonesian Journal of Health*, 1(2), 102–111. <http://inajoh.org/index.php/INAJOH/article/view/24>
- Purnawinadi, I. G., & Lintang, I. J. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 6(1), 35–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.35974/jsk.v6i1.2248>
- Rahmadhani, D. Y. (2021). Pengaruh Terapi Bekam Basah terhadap Perubahan Tekanan Darah



- pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(2), 469.
<https://doi.org/10.36565/jab.v10i2.418>
- Ramadhanti, E. T., & Zuriyati, M. (2022). *the Correlation Between Self-Management and the Adherence of Taking*. 002. <https://perpus.fikumj.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=21407&bid=5819>
- Riniasih, W., & Hapsari, W. D. (2023). the Effect of Wet Cupping Therapy At Point Al Kahil on Reducing Blood Pressure in Elderly People With Hypertension in Grobogan *Seminar Nasional IPEGERI Jateng* ..., 153–160.
<https://pub.ipegerijateng.or.id/index.php/prosiding/article/view/27%0Ahttps://pub.ipegerijateng.or.id/index.php/prosiding/article/download/27/15>
- Sucipto, A., Fadlilah, S., & Muflih, M. (2023). Terapi Bekam Basah guna Memperbaiki Status Hemodinamik pada Pasien Hipertensi. *Faletahan Health Journal*, 10(02), 115–120.
<https://doi.org/10.33746/fhj.v10i02.446>
- Sugiyono, P. D. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi 2; c). Alfabeta.
- Susanah, S., Sutriningsih, A., & Warsono. (2019). Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Poliklinik Trio Husada Malang. *Journal Nursing News*, 2(1), 281–291.